

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Flebitis adalah peradangan pada vena yang disebabkan oleh kateter atau iritasi kimiawi zat aditif dan obat – obatan yang diberikan secara intravena (Potter & Perry, 2005). Berdasarkan penyebabnya flebitis diklasifikasikan kedalam 3 jenis: flebitis bakteri/sepsis (flebitis dikarenakan infeksi bakteri), flebitis mekanis (flebitis dikarenakan bahan kateter infus dan pergerakannya) dan flebitis kimia (flebitis karena cairan hiperosmolar/obat – obatan yang berisiko mengiritasi vena). Flebitis lebih sering dijumpai pada pasien yang diberikan terapi cairan intravena.

Flebitis dapat menyebabkan kerusakan vena permanen dan komplikasi lainnya jika tidak terobservasi (Josephson, 2004). Flebitis juga dapat menyebabkan bertambahnya waktu perawatan pasien di rumah sakit, bertambahnya pemberian antibiotik yang tidak perlu, dan kemungkinan tindakan operasi di lokasi pemasangan infus (Alexander, 2010). Trombus merupakan komplikasi yang timbul karena flebitis dan selanjutnya berkembang menjadi tromboflebitis. Sebuah studi yang dilakukan oleh Tan dkk. (2012) di Hospital Taiping, Malaysia menunjukkan angka kejadian tromboflebitis karena terapi intravena sebanyak 35, 2% dari 428 pasien yang diobservasi. Tromboflebitis adalah peradangan dinding vena dan biasanya disertai pembentukan bekuan darah. Perjalanan penyakit ini bersifat jinak namun jika trombus terlepas kemudian diangkut dalam aliran darah dan masuk ke jantung maka dapat

menimbulkan gumpalan darah seperti katup bola yang bisa menyumbat atrioventikular jantung secara mandadak sehingga dapat menimbulkan kematian.

Menurut Simbolon (2008) flebitis tidak perlu terjadi jika pemasangan jarum infus dilakukan sesuai standar prosedur operasional dan yang lebih penting lagi adalah pemantauan terapi IV sendiri oleh perawat. Sebuah studi menyatakan bahwa dalam dua percobaan kompetitif, keberadaan tim perawat yang ahli dalam memasukan jarum infus dan pemantauan infus secara berkala menunjukkan penurunan flebitis dua kali lipat dan pengurangan jumlah sepsis karena kateter (Dougherty & Lamb, 2008).

Perawat sebagai salah satu tenaga kesehatan yang selama 24 jam merawat pasien, berperan penting dalam melakukan tindakan pencegahan flebitis. Tindakan pencegahan flebitis merupakan salah bentuk perilaku. Menurut Green tahun 1980 dalam Notoatmodjo (2007), perilaku sendiri dipengaruhi oleh faktor *predisposing*, faktor *enabling*, dan faktor *reinforcing*. Faktor *predisposing* meliputi pengetahuan, sikap, tradisi, dan nilai. Faktor *enabling* terdiri dari ketersediaan sarana prasarana, sedangkan faktor *reinforcing* berupa peraturan, UU, sikap dan perilaku tenaga kesehatan lain.

Pencegahan flebitis dapat diwujudkan dengan adanya perawat profesional yang mempunyai pengetahuan tentang pemberian terapi intravena dan komplikasi yang mungkin muncul karena terapi tersebut. Tingkat pengetahuan ini dapat dipengaruhi oleh umur, pendidikan, lama kerja, dan pelatihan.

Motivasi perawat dalam melakukan tugas dan tanggung jawabnya juga sangatlah penting. Motivasi akan merangsang seseorang untuk berperilaku (Notoatmodjo, 2007). Semua manusia yang hidup mempunyai motif. Motivasi diukur dari perilaku yang dapat diobservasi dan dicatat. Menurut teori Herzberg

dalam Soeroso (2003) motivasi dipengaruhi oleh dua unsur. Pertama, unsur ekstrinsik yang dipengaruhi oleh gaji, lingkungan kerja, dan kebijakan. Kedua, unsur intrinsik terdiri dari pengakuan, prestasi/ pencapaian kerja, dan tanggung jawab.

INS (Infusion Nurses Society) menetapkan batas kejadian flebitis sebesar 5 % (INS, 2006). Studi yang dilakukan oleh Gallant dan Schulz menemukan 25-70% pasien yang menerima terapi intavena mengalami flebitis (Dougherty dan Lamb, 2008). Penelitian di sebuah rumah sakit di Turki oleh Uslusoy dan Mete juga menunjukkan angka kejadian flebitis sebesar 54,5% dari 309 sampel pasien (Uslusoy dan Mete, 2008). Ditambah penelitian yang dilakukan oleh Oliveira dkk, mengindikasikan kejadian flebitis sebesar 11,09% (Oliveira dkk, 2010).

Di Indonesia sendiri angka kejadian flebitis masih di atas rata – rata standar kejadian flebitis oleh INS. Berdasarkan hasil audit Tim Pengendalian Mutu Keperawatan di RSUD Kota Tanjungpinang didapatkan angka kejadian flebitis, sebesar 15,08% dari tahun 2010 – 2012 (Tim Pengendalian Mutu Keperawatan Pelayanan Rumah Sakit RSUD Kota Tanjungpinang dari Tahun 2010 – 2012, 2013). Angka kejadian flebitis yang telah disebutkan melampaui batas yang ditetapkan oleh INS.

Berdasarkan angka kejadian flebitis di RSUD Kota Tanjungpinang yang melebihi batas ketentuan kejadian flebitis oleh INS, pengaruh tingkat pengetahuan dan motivasi perawat dalam bekerja, penulis tertarik untuk melakukan penelitian guna mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dan motivasi perawat terhadap upaya tindakannya dalam mencegah angka kejadian flebitis di RSUD Kota Tanjungpinang, Kepulauan Riau.

B. Masalah Penelitian

Flebitis merupakan iritasi yang terjadi pada vena dan lebih sering terjadi pada pasien yang menerima terapi intravena. Perawat adalah salah satu petugas kesehatan yang selama 24 jam merawat pasien. Berdasarkan latar belakang di atas menunjukkan bahwa pengetahuan dan motivasi perawat dapat berpengaruh terhadap kejadian flebitis. Dari pernyataan ini maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: “Apakah tingkat pengetahuan dan motivasi perawat berhubungan dengan perilaku pencegahan flebitis di RSUD Kota Tanjungpinang, Kepulauan Riau?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dan motivasi perawat terhadap perilaku pencegahan flebitis di RSUD Kota Tanjungpinang, Kepulauan Riau.

2. Tujuan khusus

- a) Diketahui gambaran karakteristik (umur, pendidikan, dan pelatihan) perawat di RSUD Kota Tanjungpinang, Kepulauan Riau.
- b) Diketahui gambaran tingkat pengetahuan perawat di RSUD Kota Tanjungpinang, Kepulauan Riau tentang flebitis.
- c) Diketahui motivasi perawat di RSUD Kota Tanjungpinang, Kepulauan Riau dalam mencegah flebitis.
- d) Diketahui gambaran perilaku pencegahan flebitis oleh perawat di RSUD Kota Tanjungpinang, Kepulauan Riau.

- e) Diketahui hubungan antara tingkat pengetahuan dan motivasi perawat terhadap perilaku pencegahan flebitis di RSUD Kota Tanjungpinang, Kepulauan Riau.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi institusi rumah sakit

Angka kejadian flebitis di RSUD Kota Tanjungpinang, Kepulauan Riau masih tinggi jika dibandingkan batas angka kejadian flebitis menurut INS. Oleh karena itu, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membantu pihak rumah sakit mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dan motivasi perawat di RSUD Tanjungpinang dalam mengurangi angka kejadian flebitis. Sehingga dapat digunakan sebagai data informasi bagi bidang keperawatan RSUD Kota Tanjungpinang, Kepulauan Riau dan bahan pertimbangan untuk meningkatkan mutu pelayanan rumah sakit.

2. Bagi institusi pendidikan

Memberi sumbangan pengetahuan mengenai hubungan antara tingkat pengetahuan dan motivasi perawat terhadap pencegahan flebitis di rumah sakit.

3. Bagi perawat

Menambah wawasan dan masukan dalam rangka meningkatkan profesionalisme perawat untuk memahami pentingnya standar prosedur operasional (SPO) sebagai acuan pemasangan terapi intravena agar flebitis dapat dicegah, dikurangi, atau dihindarkan.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini menggunakan prinsip 5W dan 1H, yaitu *What*, *Who*, *When*, *Where*, *Why* dan *How*. Berikut adalah ruang lingkup penelitian ini:

1. Lingkup teori (*What*)

Penelitian ini membahas mengenai hubungan tingkat pengetahuan dan motivasi perawat terhadap perilaku pencegahan flebitis di RSUD Kota Tanjungpinang, Kepulauan Riau. Dimana pada komponen pengetahuan hanya akan membahas tentang umur, pendidikan, dan pelatihan. Sedangkan komponen lama kerja tidak dibahas karena keterbatasan referensi dan pengetahuan peneliti. Selain itu, pada pokok bahasan motivasi, peneliti memakai teori dari Herzberg karena mudah untuk dimengerti bagi peneliti.

2. Lingkup tempat (*Where*)

Penelitian ini mengambil tempat di 3 unit rawat inap dewasa (Unit Dahlia, Unit Bougenville, Unit Teratai), 1 unit rawat inap anak (Unit Anggrek), Unit Cempaka, Kelas Utama dan ICU (*Intensive Care Unit*) di RSUD Kota Tanjungpinang, Kepulauan Riau.

3. Lingkup waktu (*When*)

Waktu pelaksanaannya antara bulan Nopember – Desember 2013.

4. Lingkup sasaran penelitian (*Who*)

Koresponden pada penelitian ini adalah perawat yang bertugas di 3 unit rawat inap dewasa (Unit Dahlia, Unit Bougenville, Unit Teratai), 1 unit rawat inap anak (Unit Anggrek), Unit Cempaka, Kelas Utama dan ICU (*Intensive Care Unit*) di RSUD Kota Tanjungpinang, Kepulauan Riau.

5. Lingkup masalah (*Why*)

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara tingkat pengetahuan dan motivasi perawat terhadap perilaku pencegahan flebitis di RSUD Kota Tanjungpinang, Kepulauan Riau. Sehingga penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan dan masukan untuk rumah sakit dan perawat dalam mencegah kejadian flebitis.

6. Metode dan desain penelitian (*How*)

Metode yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif. Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif koleratif dan *cross sectional* yang bertujuan untuk mendeskripsikan (memaparkan) satu variabel (variabel mandiri) tentang tingkat pengetahuan dan motivasi perawat tentang pemasangan infus terhadap pencegahan flebitis.